

## REPRESENTASI SISTEM GENDER DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL DI JAWA BARAT

**Muhamad Adji**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
m.adji@unpad.ac.id

**Dadang Suganda**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
dadang.suganda@unpad.ac.id

**Awaludin Nugraha**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
awaludin.nugraha@unpad.ac.id

### Abstrak

Indonesia, memiliki beragam jenis pengobatan tradisional yang dapat kita temui di berbagai daerah. Pengobatan tradisional menunjukkan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap jenis pengobatan yang berbasis pada pengetahuan lokal. Dari berbagai jenis pengobatan tradisional yang ditawarkan tergambar pandangan masyarakat Indonesia terhadap sistem gender. Gender mengacu pada identitas, peran, dan relasi yang disematkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tulisan ini akan menguraikan konstruksi gender yang terepresentasi dalam dunia pengobatan tradisional melalui jenis-jenis pengobatan yang ditawarkan. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Dalam menganalisis data penelitian digunakan teori gender. Dari hasil analisis terhadap jenis pengobatan tradisional yang ditawarkan ditemukan bahwa pada umumnya sistem pengobatan yang ditujukan untuk laki-laki berkaitan dengan masalah keperkasaan, sedangkan pengobatan yang ditujukan untuk perempuan berkaitan dengan masalah kesuburan. Dengan demikian, dari pengobatan tradisional tergambar konstruksi gender normatif yang berkaitan dengan konsep maskulinitas dan femininitas.

**Kata kunci:** budaya, pengobatan tradisional, gender, identitas, peran

### Abstract

*Indonesia has various types of traditional medicine that can be found in various regions. Traditional medicine demonstrates the Indonesian people's knowledge, and belief in the traditional treatment originated from the local knowledge. The various types of traditional medicine also reflect Indonesian society's view on gender construction. Gender refers to identities, roles, and relationships embedded in the male and female. This paper describes gender constructions represented in traditional medicine through treatment types from all over Indonesia. This research employs a qualitative method by using primary and secondary data in analyzing research data using gender theory. From the analysis of the types of traditional treatments offered to malignant diseases related to malignancies, women's treatment is associated with fertility problems. The traditional treatment of normative gender construction is related to the concept of masculinity and femininity.*

**Keywords:** culture, traditional medicine, gender, identity, role

## **I. PENDAHULUAN**

Hampir di setiap daerah di Jawa Barat dapat ditemukan berbagai jenis pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang ditawarkan bermacam-macam, mulai dari pengobatan umum yang sifatnya menahun, sampai dengan pengobatan yang berkaitan dengan masalah hubungan suami-istri. Berkembangnya ilmu pengobatan modern ternyata tidak lantas mematikan sistem pengobatan tradisional. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa berkembangnya pengobatan tradisional di suatu tempat merepresentasikan sistem berpikir suatu kelompok masyarakat tersebut terhadap sistem pengobatan yang diyakininya.

Pengobatan tradisional merupakan sistem pengetahuan lokal yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Di setiap daerah di Indonesia terdapat sistem pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional ini adalah pengobatan yang telah berlangsung bertahun-tahun yang ditransformasikan ke anak cucu secara turun temurun. Oleh karenanya, dalam sistem pengobatan tradisional kita mengenal adanya sistem turun temurun. Hal ini sejalan dengan pandangan Djilantik (dalam Rostiyati, 2012) yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Secara lebih jelas, Zulkifli (dalam Kusumah, 2017) menyatakan bahwa pengobatan tradisional adalah suatu jenis pengobatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman dan keterampilan turun temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pernyataan di atas bermakna bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan yang didasarkan atas pengalaman yang selanjutnya keterampilan tersebut diteruskan ke generasi selanjutnya secara turun temurun. Karakteristik pengobatan tradisional di atas menunjukkan bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang diciptakan oleh masyarakat tradisional sebagai upaya mereka untuk bertahan hidup.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tumbuh subur dalam masyarakat Indonesia meskipun pengobatan modern berkembang dengan baik. Penelitian Rostiyati pada masyarakat Giri Jaya, Kabupaten Sukabumi, misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat desa tersebut memiliki sistem pengobatan tersendiri yang masih menjadi bagian keyakinan dari masyarakat desa tersebut. Menurut Rostiyati (2010), sebagian besar masyarakat Giri Jaya masih menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang dideritanya dengan mengaitkan pada hal-hal yang bersifat supernatural. Hal ini menandakan bahwa pengobatan tradisional tetap menjadi pilihan bagi sebagian kalangan masyarakat.

Jenis pengobatan tradisional bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan jenis penyakit yang menimpa dan berkembang di suatu kelompok masyarakat. Salah satu jenis pengobatan yang masih dapat kita jumpai di sejumlah daerah di Jawa Barat adalah pengobatan yang ditujukan kepada pasangan suami istri (pasutri). Pengobatan ini banyak terdapat di daerah-daerah di wilayah Jawa Barat. Umumnya, jenis pengobatan ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Biasanya jenis pengobatan bagi pasutri ini disatukan dengan jenis pengobatan umum lainnya yang bersifat menahun seperti maag, ginjal, dan lain-lain. Akan tetapi, ada pula pengobatan pasutri yang tidak disatukan dengan jenis pengobatan lainnya. Yang menjadi ciri khas dari jenis pengobatan ini adalah bahwa pengobatan ini selalu dilabeli dengan istilah pengobatan tradisional. Hal ini tampaknya terkait dengan

keterampilan yang diperoleh yang bersifat turun-temurun dengan menerapkan aturan-aturan yang bersifat lokal.

Jenis pengobatan yang ditujukan bagi pasangan suami istri sekilas bersifat normatif. Akan tetapi, apabila dicermati dengan lebih seksama, terdapat konstruksi budaya yang menjadi ciri dari suatu masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Levis-Strauss yang memandang bahwa di balik fenomena budaya pada suatu kelompok masyarakat, terdapat suatu sistem budaya yang menjadi dasar dari gejala-gejala yang berkembang pada masyarakat tersebut.

Tidak dapat dimungkiri, jenis pengobatan tradisional yang ditujukan bagi pasangan suami istri mengandung suatu sistem budaya tertentu. Tulisan ini mencoba mengungkap sistem budaya yang terepresentasi pada jenis pengobatan tersebut. Yang akan dikupas dalam tulisan ini adalah konstruksi gender pada sistem budaya yang terepresentasi pada jenis pengobatan pasutri. Untuk mengkaji aspek ini, teori yang digunakan adalah teori gender.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada penelitian lapangan pengobatan tradisional di wilayah Jawa Barat. Dalam kajian ini digunakan teori gender.

Gender adalah suatu konsep yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan sebagai identitas yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut. Tidak seperti jenis kelamin, gender adalah konstruksi sosial budaya yang dilekatkan karena jenis kelamin yang berawal dari perbedaan biologis. Gender dibedakan dengan jenis kelamin. Robert Stollen (dalam Nugroho, 2008: 2-3, dalam Fitria, 2014) menyatakan bahwa konsep gender dimunculkan untuk membedakan pendefinisian yang bersifat sosial budaya dan yang bersifat sosiologis. Sementara itu, Fakih (2013: 7-9, dalam Fitria, 2014) menunjukkan bahwa gender adalah semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan sifat perempuan karena penyematan tersebut tidak bersifat permanen, melainkan bersifat temporer berdasarkan ruang dan waktu.

Selanjutnya, David Graddon dan Joan Swann (dalam Prambudi, 2011: 12, dalam Fitria, 2014: 166) memandang bahwa konsep gender lebih berkaitan dengan perbedaan sosial pada sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Hal yang dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pandangan di atas adalah bahwa konsep gender tidak bersifat esensial. Ia merupakan hasil konstruksi sosial budaya suatu masyarakat yang bersifat temporer, dan oleh karena itu sangat mungkin berbeda-beda pada setiap kelompok budaya.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengobatan Tradisional bagi Pasutri di Wilayah Jawa Barat**

Jenis pengobatan yang berkembang dalam pengobatan tradisional adalah jenis pengobatan untuk penyakit yang berkaitan dengan pasangan suami istri. Jenis pengobatan yang ditawarkan kepada suami pada umumnya berbeda dengan jenis pengobatan yang ditujukan kepada istri. Namun demikian, jenis pengobatan baik untuk suami maupun untuk istri pada umumnya bertujuan sama yaitu untuk melanggengkan hubungan suami istri. Dari beberapa observasi lapangan di sejumlah

tempat pengobatan tradisional di beberapa daerah di Jawa Barat, jenis pengobatan yang diperuntukkan bagi pasangan suami istri adalah jenis pengobatan yang saling melengkapi satu sama lain.

Pengobatan tradisional Abah Ano berlokasi di Kabupaten Karawang. Pengobatan tradisional Abah Ano ini ditujukan untuk laki-laki mengalami masalah dengan kejantanan dan perempuan yang memiliki masalah dengan kesuburan. Pengobatan yang terletak terletak di Desa Pinayungan Sukatani Karawang, ini menggunakan teknik pijat sebagai metode pengobatannya. Teknik pijat dilakukan dengan menggunakan tangan dan alat pijat khusus yang terbuat dari kayu sebagai metode pengobatannya. Untuk memijat, Abah Ano menggunakan media minyak kelapa hijau. Bagian utama yang dipijat adalah simpul-simpul urat dan peredaran darah yang mampet mulai dari ujung jari kaki hingga ujung kepala pasien yang melakukan pengobatan.

Pengobatan tradisional Mamah Syifa di Kabupaten Karawang juga diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan dewasa, selain juga untuk anak-anak. Pengobatan yang ditujukan kepada anak-anak adalah pengobatan untuk sakit anak-anak seperti batuk, demam, muntah-muntah, dan lain-lain. Selain itu, pengobatan Mamah Syifa juga ditujukan kepada perempuan yang ingin memiliki keturunan. Teknik pengobatannya adalah dengan dilakukan pemijitan di bagian tubuh perempuan. Pasien diharuskan datang ketika menstruasi hari kedua. Pada umumnya pasien yang rutin melakukan terapi ke Mamah Syifa dapat berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan.

Di Kabupaten Bogor juga terdapat pengobatan tradisional Haji Erna, yang selain mengobati penyakit dalam juga mengobati penyakit yang berkaitan dengan masalah kesuburan pada perempuan. Pengobatan untuk masalah kesuburan ini ditujukan bagi perempuan. Masalah kesuburan biasanya disebabkan oleh bergesernya rahim, miom, atau pelengketan lubang sel telur. Teknik pengobatannya dengan cara dipijat dan setelahnya pasien diharuskan meminum sejenis obat herbal yang tidak mengandung zat kimia.

Di Kabupaten Bekasi juga terdapat jenis pengobatan tradisional. Pengobatnya bernama Ustadz Iwan Maulana. Pengobatan yang ditawarkan adalah pengobatan untuk vitalitas bagi pria dan kesuburan bagi perempuan. Sistem pengobatannya adalah dengan cara memijat. Setelah dipijat, pasien diberi beberapa obat herbal yang dibuat sendiri dan minyak oles untuk digunakan oleh pasien selama 7 hari.

Selain membantu mengobati masalah vitalitas pada laki-laki, Ustadz Iwan juga mengobati masalah kesuburan pada perempuan. Namun dalam pengobatannya terhadap perempuan, Ustadz Iwan dibantu oleh ibunya. Teknik pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara mengurut perut perempuan. Pengurutan dilakukan setelah sang perempuan baru saja selesai haid sehingga dia ada pada masa yang sangat subur. Pemijitan dilakukan selama tujuh kali, sebulan sekali. Kadang-kadang tidak sampai tujuh kali pasien sudah hamil.

Setelah pasien hamil, diadakan upacara ritual terhadap bayi yang dikandung ibu. Biasanya proses ritual dilakukan pada saat bayi di dalam kandungan menginjak usia 4 bulan. Pada usia ini, disiapkan ritual dengan menyiapkan tujuh macam buah-buahan, susu, dan roti. Selain itu, pasien disuruh membaca salawat sebanyak 11 kali setelah melaksanakan solat.

## **2. Jenis Pengobatan Tradisional bagi Pasutri (Pasangan Suami-Istri)**

Pengobatan tradisional yang berkaitan dengan pasutri biasanya bertujuan untuk melanggengkan hubungan pernikahan. Dinyatakan Duvall dan Miller (dalam Srisusanti dan Zulkaida, 2013), hubungan seksual yang baik menjadi salah satu penentu tingkat kepuasan hubungan pernikahan. Oleh karena itu, pengobatan yang dapat membantu hubungan seksual suami istri agar berjalan baik menjadi pilihan-pilihan alternatif. Hal itu dapat dilihat dari menjamurnya jenis pengobatan tradisional ini di berbagai daerah.

Masalah seksual yang diderita oleh laki-laki adalah berkaitan dengan persoalan vitalitas pada laki-laki. Pada beberapa tempat pengobatan, pengobatan vitalitas laki-laki dinamai dengan nama yang berbeda. Ada yang mengatakan dengan masalah kejantanan, ada pula yang mengatakan keperkasaan. Yang dapat ditarik garis merahnya adalah bahwa persoalan vitalitas pada laki-laki berarti ada hal yang bermasalah dengan organ vital laki-laki. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), vitalitas diartikan 'kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup'. Pada pengertian selanjutnya, vitalitas disamakan dengan keperkasaan. Dalam dunia kesehatan, persoalan yang berkaitan dengan organ vital laki-laki biasa berkaitan dengan kemampuan ereksi dan daya tahan dalam melakukan hubungan seksual.

Ketidakmampuan laki-laki dalam menjalankan fungsi seksualnya merupakan persoalan seksualitas yang menakutkan bagi laki-laki. Oleh karena itu, pengobatan yang berkaitan dengan fungsi seksual laki-laki banyak terdapat di lingkungan masyarakat kita sehari-hari, baik yang disampaikan secara terangan-terangan melalui iklan di media cetak dan elektronik maupun yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Sementara itu, pengobatan terhadap perempuan dalam kaitannya sebagai pasutri pada umumnya dikaitkan dengan masalah kesuburan. Istilah kesuburan mengacu pada kemampuan bagi perempuan untuk memiliki keturunan. Hal ini berarti berkaitan dengan organ tubuh perempuan yang memiliki fungsi untuk memberi keturunan. Pada umumnya, jenis pengobatan tradisional yang diperuntukkan bagi perempuan lebih banyak berkaitan dengan fungsi reproduksi, bukan pada fungsi seksual. Hal ini agak berbeda dengan pengobatan yang ditawarkan pada iklan-iklan di media yang merujuk pada pengobatan untuk memperbaiki fungsi seksual pada perempuan. Misalnya saja, iklan-iklan di televisi tentang sabun kecantikan untuk organ intim, yang pada intinya bertujuan untuk semakin menguatkan fungsi seksual pada perempuan.

## **3. Kontruksi Gender pada Pengobatan Tradisional bagi Pasutri**

Berdasarkan data observasi lapangan yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa klasifikasi jenis pengobatan yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan dibayang-bayangi oleh suatu pandangan gender tertentu. Pandangan gender ini menjadi basis dalam sistem budaya suatu kelompok masyarakat yang dengan cara itu pula jenis pengobatan diklasifikasi mana untuk laki-laki dan mana untuk perempuan. Klasifikasi tersebut berkaitan dengan identitas dan peran gender yang disematkan pada laki-laki dan perempuan dalam sistem budaya di suatu masyarakat. Dengan demikian, klasifikasi jenis pengobatan bagi pasutri tersebut tidak muncul begitu saja berdasarkan apa yang dialami oleh pasien, tetapi merupakan perwujudan

suatu sistem budaya masyarakat terhadap apa yang memang harus atau pantas dijalani oleh pasutri.

Seperti yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, jenis pengobatan tradisional yang ditawarkan pada laki-laki adalah pengobatan yang berkaitan dengan masalah kejantanan, sedangkan pada perempuan jenis pengobatan yang ditawarkan adalah masalah kesuburan.

Kejantanan merupakan konsep yang dilekatkan pada laki-laki dalam hubungan suami istri. Kejantanan menunjukkan aspek maskulinitas pada diri laki-laki. Maskulinitas tidak hanya mencakup hubungan suami istri, tetapi juga menunjukkan identitas laki-laki yang membedakan dirinya dengan perempuan. Maskulin menjadi identitas laki-laki yang membedakannya dengan perempuan, sekaligus menunjukkan superioritas laki-laki karena perbedaan maskulinitas dan femininitas menunjukkan adanya hierarki gender.

Maskulinitas dapat didefinisikan secara sosial sebagai cara untuk menjadi seorang laki-laki (Tuncay, 2012: 313 dalam Fathinah, 2017). Untuk menjadi laki-laki, ada identitas yang disematkan pada diri laki-laki yang dikonstruksi sebagai identitas yang melekat pada laki-laki. Ciri-ciri maskulin, seperti yang diungkapkan Barker sebagai ciri-ciri maskulinitas tradisional, yaitu nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki dan pekerjaan (Barker, 2000).

Kenyataan di atas menunjukkan dua hal. Pertama, seksualitas hanya menjadi ranah seksual laki-laki. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa yang memiliki hasrat seksual adalah laki-laki. Oleh karena itu, ketika hasrat seksual tersebut tidak dapat tersampaikan karena ada permasalahan dalam kaitannya dengan vitalitas, maka laki-laki pihak yang merasa paling bertanggung jawab karena peran dalam hubungan seksual merupakan ranah laki-laki. Kejantanan menunjukkan adanya simbol bahwa laki-laki yang menjadi penentu dalam hubungan suami istri. Laki-laki berperan aktif. Jika laki-laki tidak jantan, hubungan suami istri tidak akan berhasil karena laki-lakilah yang memegang kendali. Perempuan tidak memiliki peran penentu karena perempuan hanya menjadi objek penerima.

Kedua, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak memiliki keinginan seksual. Perempuan hanya menjadi objek seksual laki-laki dan karenanya tidak ada permasalahan seksual pada perempuan. Di sisi lain, laki-laki merupakan subjek seksual. Oleh karenanya, jika ada permasalahan dalam hubungan seksual pasangan suami istri, laki-laki menjadi pihak yang bertanggung jawab. Laki-laki akan dianggap tidak perkasa/ jantan dan akan menjadi masalah besar bagi laki-laki jika diketahui oleh banyak orang. Dengan demikian, ada konsep yang berkaitan dengan peran gender laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran aktif dalam hubungannya dengan perempuan, di dalam rumah tangga, di antaranya terlihat dalam hubungan seksual.

Laki-laki harus menunjukkan kejantannya karena ini berkaitan dengan ego laki-laki sebagai subjek. Sebagai subjek, laki-laki harus berperan aktif. Jika laki-laki berperan pasif, maka ia akan diobjektifikasi oleh perempuan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Simone Beauvoir tentang relasi laki-laki dan perempuan. Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2004: 262; dalam Adji, 2009: 39) Subjektivitas laki-laki diperoleh laki-laki dengan mensubordinasi perempuan dalam relasi di antara keduanya. Oleh karena itu, untuk mendukung subjektivitasnya, laki-laki harus

menunjukkan kejantannya sebagai bagian dari identitas maskulinnya. Dalam pengobatan yang berkaitan dengan masalah vitalitas tersebut, ada identitas laki-laki yang dipertaruhkan dalam ruang sosial. Sementara itu, perempuan tidak memiliki beban sosial karena dalam hubungan seksual, perempuan dianggap aseksual, atau setidaknya diobjektifikasi. Dalam hal ini, perempuan diuntungkan karena perempuan tidak akan mendapat sanksi sosial jika ada masalah dalam hubungan seksual pasutri. Akan tetapi, dalam hal yang lain, fungsi seksual perempuan secara tidak langsung sedang dikebiri, seakan-akan seksualitas hanya milik kaum laki-laki.

Sementara itu, pengobatan tradisional yang dilekatkan pada perempuan adalah masalah kesuburan. Perempuan berkaitan dengan kesuburan menunjukkan pandangan tentang perempuan yang dikaitkan dengan perannya sebagai orang yang melahirkan. Jadi, yang dilihat adalah peran reproduksi pada perempuan yang pada laki-laki hal itu tidak dilekatkan. Dengan demikian, jika pasangan suami istri sudah lama menikah tetapi tidak kunjung memiliki anak, perempuan akan dianggap sebagai penyebabnya.

Masalah kesuburan perempuan dapat menjadi kendala bagi perempuan karena dapat merusak perannya sebagai perempuan yang melahirkan yang akan membuat namanya menjadi tidak baik di kalangan masyarakat. Masalah kesuburan tidak dilekatkan pada laki-laki, padahal dalam perkembangan kesehatan, kesuburan pada pasangan suami istri tidak hanya melanda perempuan, tetapi juga banyak melanda laki-laki. Artinya, masalah kesuburan tidak melekat pada salah satu jenis kelamin, melainkan dapat terjadi pada keduanya.

Dari perbedaan jenis pengobatan tradisional yang ditujukan pada laki-laki dan perempuan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengobatan tradisional yang terdapat di beberapa daerah di Jawa Barat, terkandung konsep gender normatif, terutama yang berkaitan dengan identitas dan peran gender laki-laki dan perempuan. Gender normatif berkaitan dengan pembagian identitas dan peran gender yang dibubuhkan dalam sistem sosial kepada laki-laki dan perempuan. Buttler, seperti yang disampaikan Rostiyati (2017), menyatakan bahwa gender normatif yakni norma sosial yang memperkuat atau memaksa standar ideal dari kemaskulinan atau kefemininan. Dengan demikian, ketika seseorang terlahir sebagai laki-laki, maka ia harus menyandang identitas gender maskulinnya beserta peran-peran yang melekat di dalamnya sebagai bagian dari upaya memenuhi standar-standar normatif pada sistem sosial.

Peran aktif yang ditunjukkan laki-laki dalam hubungan seksual di dalam pernikahan merupakan cara laki-laki mengamini identitas maskulin yang melekat pada dirinya. Sebaliknya, peran pasif yang diambil perempuan dalam hubungan seksual merupakan cara perempuan untuk menyetujui identitas femininnya yang menjadi standar norma dalam gender normatif. Dengan demikian, pengobatan tradisional yang hanya menawarkan pengobatan laki-laki dalam kaitannya dengan masalah fungsi seksual pada dasarnya merupakan representasi dari sistem sosial yang menerapkan gender normatif.

Hal yang sama juga berlaku pada pengobatan tradisional yang ditujukan pada perempuan. Pengobatan tradisional yang berkaitan dengan kesuburan yang hanya menyoal perempuan menunjukkan bahwa peran perempuan lebih diutamakan pada peran reproduksi. Peran reproduksi berkaitan dengan peran domestik perempuan yang berkaitan dengan mengurus keluarga, melahirkan, dan mengasuh

anak-anak. Inilah peran yang diharapkan terhadap perempuan pada konstruksi gender normatif. Dengan demikian, pengobatan tradisional yang menyoar perempuan merepresentasikan standar dan norma normatif yang dilekatkan pada perempuan.

#### **IV. PENUTUP**

Jenis pengobatan tradisional yang ditujukan bagi pasangan suami istri merepresentasikan konstruksi gender yang tertanam di dalam suatu masyarakat. Identitas gender maskulin dan feminin, serta peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga menciptakan model pengobatan tradisional yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Dalam pengobatan tradisional, laki-laki memiliki peran aktif dalam hubungan seksual, sehingga berhasil tidaknya hubungan seksual ditentukan oleh faktor kejantanan laki-laki, tetapi pada saat yang bersamaan dihilangkan perannya dalam reproduksi. Sementara itu, identitas gender perempuan dilekatkan dengan fungsi reproduksi, memiliki peran aktif dalam reproduksi, tetapi dihilangkan perannya dalam hubungan suami istri.

Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa konstruksi gender yang tertanam dalam masyarakat Indonesia, seperti yang terepresentasi dalam sistem pengobatan tradisional di wilayah Jawa Barat, masih menganut ideologi gender normatif.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Unpad yang telah memberi hibah penelitian ALG (Academic Leadership Grants) tahun 2017, juga kepada tim peneliti ALG Prof. Dr. Dadang Suganda, Dr. Wagianti, alm. Dr. Sugeng Riyanto, Dr. Lina Meilianawati, Nani Darmayanti, Ph.D., dan Awaludin Nugraha, M.Hum. yang telah membantu dalam penyediaan data lapangan dan menjadi mitra diskusi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adji, Muhamad, Lina Meilianawati, dan Baban Banita. 2009. *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Fathinah, Ezzah, Aquarini Priyatna, dan Muhamad Adji. 2017. "Maskulinitas Baru dalam Iklan Kosmetik Korea: Etude House dan TonyMoly" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 9 No. 2, Juni 2017.
- Fitria. 2014. "Perspektif Gender dalam Novel Kapak Karya Dewi Linggarsari" dalam *Jurnal Atavisme* Vol.1 No.2 Edisi Desember 2014.
- Kusumah, Dloyana. 2017. "Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 9 No. 2, Juni 2017.

Rostiyati, Ani. 2010. "Sistem Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Giri Jaya" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 2 No. 1 Maret 2010.

Rostiyati, Ani dan Aquarini Priyatna. 2017. "Perempuan Punk: Budaya Perlawanan terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung)" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 9 No. 2, Juni 2017.

Srisusanti, Septy dan Anita Zulkaida. 2013. "Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri" dalam *Jurnal UG* Vol. 7 No. 06 Tahun 2013.